





















menghadapi situasi belajar, sehingga kita dapat menuntun mereka dengan tepat dan berhasil.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berfikir, kemampuan memberikan tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan kemampuan-kemampuan di atas maka setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. (Cholil Umam, 1998: 56).

Berdasarkan kemampuan di atas, M. Soleh Muntahir mengatakan bahwa jika para pelajar tersebar secara normal berdasarkan bakat, kemampuannya, tetapi jenis dan mutu pengajaran (instruction) serta jumlah waktu yang disediakan untuk belajar dicocokkan dengan sifat kebutuhan masing-masing pelajar, maka sebagian besar pelajar itu dapat diharapkan mencapai, penguasaan terhadap mata pelajarannya. (Muntasir, 1985: 45).

Walaupun kelompok belajar itu persebarannya normal (berarti ada yang bodoh dan ada yang pandai), mereka akan tetap dapat menguasai pelajaran yang diajarkan asal jenis dan mutu pengajaran, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar,











4. Di samping untuk keperluan komunikasi seperti bahasa asing yang lain, mempelajari bahasa Arab ada hubungannya dengan usaha memenuhi tuntutan ajaran agama. Sebab jika seorang muslim banyak menguasai bahasa Arab, maka dengan sendirinya ia akan mudah memahami maupun menghayati serta mengamalkan ajaran Islam sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur'an, al-hadits, juga kitab-kitab lainnya yang berisi ajaran agama.
5. Lebih dari itu semua, dalam kehidupan sehari-hari kita senantiasa menjumpai istilah-istilah bahasa Indonesia yang masih menunjukkan ucapan dan bunyi aslinya sebagai bahasa Arab, umpanya kata "insan", "nabi", "majlis", "hal", "musyawarah", dan sebagainya. Bagi orang yang ingin mempelajari bahasa Arab keadaan tersebut sudah jelas dapat menunjang dan mendukung keberhasilannya, paling tidak akan merupakan kunci dan modal perbendaharaan kata yang tidak perlu mencari dan membuka kamus dengan susah payah.
6. Dalam segi tata bahasa, antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia banyak terdapat unsur persamaan. Misalnya kata-kata "Bahasa Arab" yang dalam bahasa Inggris pemahamannya harus dibalik menjadi "Arabic Language", namun dalam bahasa Arab tidak usah membalikinya yaitu persis seperti susunan bahasa Indonesia yaitu "*al-Lughatul Arabiyah*" dan tidak "*al-Arabiyyatul lughah*" tentu saja kenyataan semacam ini akan









1. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mengajarkan Qowaid (nahwu dan shorof) dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab.
2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat bantu (peraga). Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab (harus menyediakan media pengajaran).
3. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna. Hal ini sesuai dengan teori pengajaran Gestal yang lebih mengutamakan kesatuan daripada komponen-komponen (elemen-elemen).
4. Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengkaitkan semua panca indera anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.
5. Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
6. Murid-murid banyak dilatih bicara, menulis dan membaca.  
(Tayar Yusuf, 1995: 190)





- a) Mempersiapkan acara/materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan. (SP. tertulis)
- b) Materi muhadasah hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
- c) Menggunakan alat peraga (sebagai alat bantu) muhadasah.
- d) Guru hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam muhadasah, dengan menuliskannya di papan tulis.
- e) Pada tingkat muhadasah lebih tinggi atas, anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan dimuhadasahkan.
- f) Setelah muhadasah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadasah yang baru saja selesai.
- g) Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif.
- h) Di dalam kelas, guru harus selalu berbicara di dalam bahasa Arab.
- i) Jika muhadasah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya, dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya.











8. Setelah selesai imla' guru mengumpulkan catatan imla' untuk dikoreksi.

c) Dan jika imla' dilaksanakan dengan cara, guru membacakan materi pelajaran imla' itu kepada siswa, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan apersepsi terlebih dahulu agar perhatian semua siswa terpusat pada acara imla'
2. Guru mulai mendiktekan acara imla' secara terang/jelas dan tidak terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan.
3. Mengumpulkan semua catatan imla' siswa, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum imla'nya.
4. Guru membetulkan soal jawab mengenai imla' yang baru saja dikerjakan dan kemudian menyuruh salah satu di antara siswa untuk menulisnya di papan tulis.
5. Guru membetulkan imla' secara keseluruhan dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami.
6. Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat kepada anak didik.

d) Mengadakan penilaian (evaluasi) atau post test, mengenai materi imla' apakah tujuannya telah mengenai sasaran atau



- b) Pada kelas-kelas dasar pelajaran insya' dapat diberikan mengenai pembentukan kata-kata atau kalimat-kalimat yang telah diketahui/dikuasai anak didik menjadi kalimat yang sederhana.
- c) Sedangkan pada kelas-kelas atas, maka pengajaran insya' dapat ditingkatkan pada pembentukan kalimat yang telah sempurna, yang telah mengandung suatu pengertian yang utuh.
- d) Sedangkan pada kelas/tingkat yang lebih tinggi, maka materi insya' sudah tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang mungkin bersifat terikat.
- e) Sedangkan insya' dikerjakan anak didik, maka guru hendaknya mengadakan soal jawab, dan berdiskusi mengenai hasil karya mereka, dan memberi peluang di antara mereka untuk saling bertukar pendapat dan saling melengkapi.
- f) Guru membetulkan insya' dengan memberikan berbagai keterangan dan penjelasan kepada anak didik.
- g) Guru dapat mencatat dan melengkapi karyanya itu atas dasar keterangan gurunya.
- h) Guru mengakhiri acara insya' dengan memberikan berbagai petunjuk atau nasihat yang berguna bagi anak didik.







1986: 1). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka evaluasi hasil belajar, yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauhmana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).

Sejalan dengan pengertian di atas dapat ditarik, bahwa fungsi evaluasi dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut adalah tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar dan prosedur serta alat evaluasi.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya antara lain:

















sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar (M. Dalyono, 1997: 59).

### **C. Pengaruh Pengelolaan Pengajaran Bahasa Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab**

Pengelolaan pengajaran bahasa merupakan suatu proses (aktivitas) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat pitial (terpisah) atau perjalanan sendiri tetapi harus berjalan secara teratur saling bergantung komplometer, bersinambungan, pengelolaan yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan dan prinsip-prinsip pengajaran. (Ahmad, 1995: 1).

Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa Arab tentunya seorang siswa akan melalui proses belajar dan hasilnya nanti akan berupa perubahan tingkah laku atau mempunyai keterampilan berkomunikasi. Tingkah laku ini sebagai hasil dari proses dalam belajar.

Dan sering orang atau masyarakat mengatakan bahwa pekerjaan belajar di sekolah hanyalah memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Padahal sebenarnya itu mempunyai arti yang lebih luas dari itu. Karena di dalamnya dipelajari berbagai kebiasaan-kebiasaan yang positif bermacam-macam sikap dan nilai serta banyak lagi yang diperolehnya sesuai kemampuan dan fasilitas yang ada.

Akan tetapi yang lebih penting yang harus diketahui oleh seorang guru sebagai pengajar, tentunya mengetahui bagaimana menciptakan belajar yang baik dan berhasil. Karena pada hakekatnya pekerjaan mengajar itu bukanlah melakukan sesuatu bagi si murid, akan tetapi lebih dari itu yakni mengarahkan murid melakukan hal-hal yang ingin dicapai dalam belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuannya, yaitu murid berhasil dengan baik, maka guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh merumuskan tujuan instruksional terhadap keterampilan berbahasa Arab

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan harus menggunakan suatu rumusan yang terarah sesuai materi. Tujuan instruksional itulah yang menjadi acuan atau tolok ukur kemampuan murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dengan kata lain, suatu rumusan tujuan hendaknya berisi jenis-jenis kemampuan yang kita harapkan dimiliki oleh murid setelah ia mengikuti pengajaran yang kita sampaikan.







difahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat. (Sardiman, 1996: 164)

Dengan demikian, guru itu harus mampu memberi pelayanan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dan guru tidak ingin melihat siswanya mempunyai permasalahan yang berlarut-larut, sebelum menjadi para ia mengadakan suatu tindakan untuk mengantisipasi permasalahan siswa tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a) Pendekatan pencegahan (preventive), yaitu usaha guru untuk mendeteksi siswa yang mungkin akan mengalami hambatan dalam proses belajar mengajarnya.
- b) Pendekatan penyembuhan (curative), diberikan kepada siswa yang sudah nyata mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran.
- c) Pendekatan perkembangan (developmental), yaitu usaha guru untuk memantau secara terus menerus kegiatan siswa selama pelajaran berlangsung. (Cece Wijaya, 1994: 112).